

**ARTIKEL JURNAL
MEMBANGUN TENSI DRAMATIK
PADA FILM “121 KM”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Indira Aghtaning Swara
NIM: 1710178132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PENERAPAN RITME EDITING UNTUK MEMBANGUN TENSI DRAMATIK PADA FILM 121 KM

Indira Aghtaning Swara

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
No Hp: 088225119512, E-mail: indiraaghtaning@gmail.com

ABSTRAK

Konflik merupakan elemen terpenting dalam pembuatan sebuah film fiksi. Tanpa adanya konflik dalam film, tidak akan ada sebuah adegan maupun karakter yang terbentuk. Skenario film "121 KM" memiliki beberapa konflik dengan latar waktu yang cukup singkat. Film ini menceritakan tentang seorang supir ekspedisi yang mengalami konflik di perjalanannya saat mengantarkan barang-barang ekspedisi. Dramatik untuk mengelola ketegangan pada Film "121 KM" ini dibangun melalui ritme yang diterapkan pada tensi editing baik eskternal maupun internal.

Ritme *editing* diterapkan pada seluruh *scene* untuk mengatur tensi dramatik sesuai tujuan dan efek ketegangan bagi penonton. Ritme dibangun menggunakan *timing* dan *pacing*. Penggunaan *timing* dengan durasi lama, serta *pacing* yang lambat membantu ketegangan tensi dramatisnya. *Pacing* yang lambat diterapkan untuk mengidentifikasi setiap perubahan konflik yang dialami tokoh utama, sehingga ketegangan pada adegan film yang akan dibentuk tercapai.

Kata Kunci : Konflik, Ritme *Editing*, Tensi Dramatik

ABSTRACT

Conflict is a crucial element in the making of a fictional film. Without conflict, there will be no action or character being formed. '121 KM' scriptwriting had several conflicts within a brief time. This film is about the expedition driver who had a conflict in his journey when delivering expedition goods. The dramatic element to carry out tense in 121 KM film, build through rhythm applied in editing tension, both external and internal.

The application of editing rhythm in every scene was intended to control dramatic tension due to the purpose and the effect of tension on the audience. The rhythm was built with timing and pacing. The input of timing with a long duration, as well as slow pacing, helps the dramatic tension. Slow pacing was applied to identify any changes in the conflict experienced by the main character, so that the tension in the film scene that will be formed is achieved.

Key words: *Conflict, Editing Rhythm, Dramatic Tension*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan elemen terpenting dalam pembuatan sebuah film fiksi. Tanpa adanya konflik dalam film, tidak akan ada sebuah adegan maupun karakter yang terbentuk. Konflik dalam film “121 KM” merupakan konflik antar individu dengan individu, tokoh dalam naskah film “121 KM” memiliki konflik yang serupa dan mereka tidak sengaja dipertemukan di dalam satu perjalanan. Perjalanan hidup manusia akan mengalami banyak kejadian terduga maupun tidak terduga. skenario film “121 KM” ini memiliki cukup banyak konflik yang terjadi dengan latar waktu yang cukup singkat. Konflik yang dialami tokoh utama pun sangat bermakna bagi karakter cerita, dimana hal tersebut mempengaruhi ketegangan penonton yang melihatnya. Ketegangan yang dialami oleh karakter utama saat menghadapi konflik-konflik yang akan terjadi dalam satu perjalanan tersebut.

Film secara umum dapat dibagi menjadi 2 unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri (Pratista, 2008:01). Pembuatan produksi film dilaksanakan dalam beberapa

tahap, salah satunya adalah tahap paskaproduksi. Proses *editing* memang menduduki posisi penting dalam menghasilkan sebuah karya film. Oleh karena itu, seorang editor harus bisa menerapkan metode-metode maupun konsep *editing* dengan jelas. Jika penyutradaraan merupakan tahap penciptaan ruang-ruang filmis, maka penyuntingan erat hubungan dengan penciptaan waktu filmis (Sumarno, 1996: 59). Proses *editing* sangat penting dalam pembuatan film untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirancang di awal pembuatan film, seperti yang dijelaskan dalam buku “*Grammar Of Edit (2nd ed)*” karya Roy Thompson menjelaskan *editing* film sebagai berikut. *Editing for motion pictures is the process of organizing, reviewing, selecting, and assembling the picture and sound “footage” captured during production. The result of these editing efforts should be a coherent and meaningful story or visual presentation that comes as close as possible to achieving the goals behind the original intent of the work — to entertain, to inform, to inspire, etc (Thompson, 2009 :01)*

Ritme *editing* merupakan tempo yang tercipta dari penggabungan beberapa *shot* yang telah disusun untuk memperhatikan *cutting*, durasi *shot*, penempatan *shot* atau ritme yang telah ada dari adegan dalam satu



shot. Salah satu fungsi ritme dalam film adalah membentuk, memodulasi, merangsang dan meningkatkan antara ketegangan dan pelepasan (Pearlman, 2009 : 234) . Film “121 KM” menggunakan pendekatan ritme *editing* yang bertujuan agar penonton lebih intens dan merasa dekat dengan tokoh utama di dalam film “121 KM”, sehingga ketegangan dalam film ini akan tersampaikan dengan baik. Proses editing dalam film “121 KM” juga didukung oleh penyutradraan realisme serta *shot-shot* pada setiap konflik yang ingin dibangun untuk membantu menyampaikan ketegangan yang akan dirasakan oleh penonton. Peran editor dalam film “121 KM” berada pada tahap proses praproduksi sampai paskaproduksi, dimana peran editor tidak hanya sekedar mengedit film, namun berperan dalam mengkonsep film ini dari aspek editing-nya. Saat menerima ritme lambat, rasa yang diterima lebih mengarah terhadap emosi ketenangan ataupun kebahagiaan. Sebaliknya saat menerima ritme cepat, perasaan yang diterima akan lebih mengarah kecemasan, amarah, dan ketakutan. Seorang editor bisa melihat pergerakan aktor untuk menentukan kenaikan dan jatuhnya dinamika emosional karakter (Murch, 1992 : 33).

Tarkovsky seorang filmmaker dari rusia berpendapat bahwa ritme pada editing mempertimbangkan waktu dalam

pengambilan gambarnya dan tugas seorang editor adalah menyusun film sehingga waktu mengalir secara efektif meskipun ada pemotongan. *Tarkovsky's approach to rhythm considers time to be present in the shot, and the editor's job to be to construct the film so that time flows effectively almost in spite of cuts. (Pearlman, 2009 : 31)*

Ritme pada sebuah film ternyata dapat dibentuk dari beberapa aspek. Pembuat film juga bisa mengandalkan gerakan dalam *mise-en-scene*, posisi dan gerakan kamera, ritme suara, dan konteks keseluruhan untuk menentukan ritme pengeditan. Namun demikian, pola panjang bidikan sangat berkontribusi pada apa yang secara intuitif kita kenal sebagai ritme film. Hal tersebut dijelaskan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya yang berjudul “*Film Art: An Introduction*” *Cinematic rhythm as a whole derives not only from editing but from other film techniques as well. The filmmaker relies on movement in the mise-en-scene, camera position and movement, the rhythm of sound, and the overall context to determine the editing rhythm. Nevertheless, the patterning of shot lengths contributes considerably to what we intuitively recognize as a film's rhythm. (Bordwell, 2008 : 226)*

Film merupakan konstruksi dramatis dimana untuk pertama kalinya dalam

sejarah sebuah karakter dapat dilihat secara langsung, hal tersebut dijelaskan oleh Walter Murch dalam bukunya yang berjudul “ *In The Blink Of An Eye* ” *Film is a dramatic construction in which, for the first time in history, characters can be seen to think at even the subtlest level, and these thoughts can then be choreographed.* (Murch, 1999 : 63)

Dalam film terdapat unsur dramatik, unsur dramatik adalah unsur yang bisa melahirkan gerakan dramatik pada cerita atau pada pikiran penerimanya. Dalam pembuatan skenario didasarkan pada pembentukan struktur dramatik didalamnya. Semakin kompleks permasalahan yang ada di skenario, maka akan semakin menarik alur cerita film yang akan menimbulkan rasa keingintahuan pada penonton film. Dalam unsur dramatik di sebuah film membantu untuk menyampaikan pesan dari sebuah film. Setiap detik dalam kehidupan kita adalah sebuah pesan, sadar atau tidak. Pesan mungkin bisa sangat sederhana seperti halnya bernapas atau sebuah keputusan emosional yang sulit, tetapi selalu ada (Egri, 1977:01). Untuk memperkuat unsur dramatik didalam sebuah film diperlukan tensi dramatik agar penonton lebih bisa merasakan ketegangan dalam suatu film. Pembangunan ketegangan mengacu pada persoalan yang sedang dibicarakan atau

dihadapi. Menurut Ross Hockrow, Struktur Dramatik dibagi menjadi beberapa bagian (2015 : 14) yaitu *Exposition* (Eksposisi), Pada bagian ini berisi pengenalan karakter, pengenalan posisi karakter dalam cerita, pengenalan Setting, suasana, Pengenalan kondisi dan Konflik. *Rising Action*, *Rising action* merupakan transisi dari eksposisi menuju klimaks. Pada bagian ini memuat perkembangan konflik, Hubungan karakter dengan konflik, pembangunan antisipasi, dan mengarahkan cerita menuju klimaks. *Climax* (Klimaks), Nilai tertinggi dalam perhitungan tensi dramatik dimana penanjakan yang dibangun sejak awal mengalami puncaknya. Klimaks berdasarkan kondisi yang sudah dibangun sejak awal film dan memiliki tingkat intensitas yang tinggi. *Falling Action*, Klimaks merupakan bagian dengan tensi paling tinggi dan momen yang paling intens, tapi ini bukan merupakan akhir dari film. Jika memasukkan *falling action*, artinya perasaan mengantisipasi oleh penonton sudah tidak ada lagi. Antisipasi merupakan bagian yang paling hidup yang ditangkap oleh penonton, namun ini bukan satu satunya. *Falling action* akan tetap menjadi hal yang paling besar dalam struktur cerita. *Falling action* merupakan penurunan dari klimaks menuju ke resolusi. *Resolution* (Resolusi), mempertemukan masalah-masalah yang diusung oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan



solusi atau pemecahan. Tensi dramatik mulai diturunkan. Semua pemain mulai mendapatkan titik terang dari segenap persoalan yang dihadapi.

PEMBAHASAN

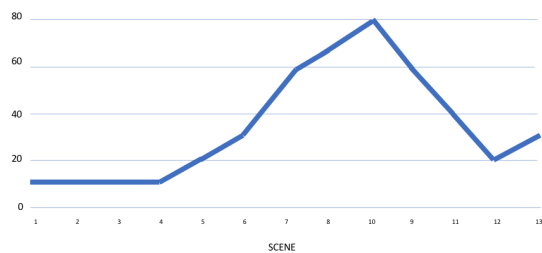
Naskah film fiksi “121 KM” memiliki beberapa konflik yang terjadi dengan latar waktu yang cukup singkat. Konflik yang akan muncul dalam film “121 KM” merupakan konflik eksternal yang dialami tokoh utama, dimana konflik tersebut dapat menaikkan ketegangan penonton yang melihatnya. Ketegangan tersebut dibantu oleh konsep editing dalam film “121 KM” yang menggunakan teknik ritme *editing* untuk menciptakan ketegangan yang akan dibangun di dalam film. Tensi dramatik dalam film ini merepresentasikan konflik yang terjadi dengan tokoh utama dan diharapkan penonton dapat merasakan ketegangan yang akan dirasakan oleh tokoh utama melalui konsep *editing* yang akan dibuat dalam film “121 KM”.

Ritme *editing* dalam film ini akan dibangun melalui *timing* dan *pacing* dengan fokus tokoh utama sebagai pembentuk ketegangan tensi dramatik dalam film ini. Aspek pertama yaitu *timing*, dalam film “121 km” beberapa bagiannya menggunakan *shot* yang berdurasi cepat untuk membangun ketegangan saat konflik

terjadi, selain itu *shot* dengan durasi cepat juga akan digunakan pada *scene-scene* awal dalam film dengan *cutting-an jump cut*. Namun *timing* dalam film ini dominan menggunakan *shot* dengan durasi yang cukup lama, dalam menentukan penempatan *shot*, pemilihan gambar akan lebih dominan kepada karakter Hendro serta karakter perempuan untuk memperkuat ketegangan yang sedang mereka rasakan. Maka dari itu pemilihan *shot-shot* padat seperti *medium close up*, maupun *close up* akan banyak digunakan dalam film ini untuk memberi penekanan adegan yang akan disampaikan. Aspek kedua adalah *pacing*, *pacing* yang digunakan dalam film “121 KM” ini secara keseluruhan menggunakan *pacing* normal menuju lambat. *Pacing* normal dalam film “121 KM” merupakan penggunaan variasi *shot* yang cukup banyak dalam sebuah *scene*-nya, sedangkan *pacing* lambat dalam film ini merupakan penggunaan variasi *shot* yang lebih sedikit, dimana dilakukan penahanan *shot* dalam sebuah *scene* untuk merespon ketegangan dalam sebuah adegan. Penggunaan *pacing* ini dimaksudkan agar penonton dapat memahami dan merasakan ketegangan yang akan dibangun dalam film.

Penerapan ritme *editing* pada editing film “121 KM” didasarkan pada tensi dramatik yang memakai struktur tiga babak, serta

nilai tensi pada setiap *scene*-nya. Agar lebih mudah mengetahui nilai tegangan tensi dramatik pada film ini, maka dibuat acuan angka 0 sebagai tensi terendah dan angka 80 sebagai tensi tertinggi. Berikut adalah gambar tensi dramatik dalam film “121 KM” :



Gambar 1. Tensi Dramatik Film 121 KM

Terdapat beberapa scene yang mendukung tensi dramatik dalam film 121 KM, berikut penjabarannya.

a) Scene 6

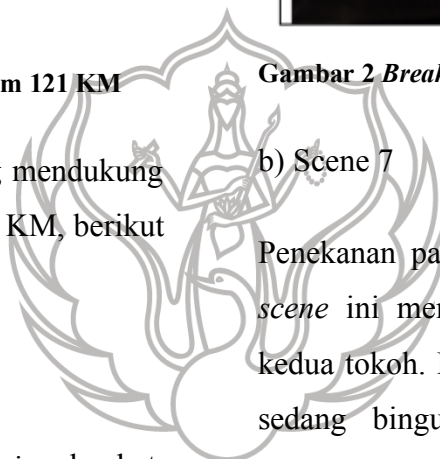
Awal *scene* ini memiliki *pacing* lambat, lalu saat bagian klimaks muncul *pacing* dipercepat karena nilai tensi dramatiknya naik. *Shot* awal memiliki *timing* yang cukup lama untuk menggiring penonton terhadap konflik yang menimpa Hendro. Lalu *shot* kelima pada *scene* ini, saat Hendro dicegat oleh seorang perempuan juga memiliki *timing* yang lama untuk menambah ketegangan pada tensi dramatik adegan ini.

SHOT	DURASI
	00 : 04 : 28 – 00 : 04 : 43
	00 : 04 : 44 – 00 : 04 : 50
	00 : 04 : 50 – 00 : 04 : 53
	00 : 04 : 53 – 00 : 05 : 22

Gambar 2 Breakdown per-shot scene 6

b) Scene 7

Penekanan pada *shot-shot* yang ada pada *scene* ini membangun ketegangan antara kedua tokoh. Ekspresi wajah Hendro yang sedang bingung dan ketakutan karena adanya kehadiran seorang perempuan berlumuran darah mencegat mobil ekspedisinya, dan perempuan tersebut yang tampak ketakutan memaksa Hendro menjalankan mobilnya.





SHOT	DURASI
	00 : 05 : 22 – 00 : 05 : 31
	00 : 05 : 31 – 00 : 05 : 35
	00 : 05 : 35 – 00 : 05 : 37
	00 : 05 : 37 – 00 : 05 : 50

Gambar 3 Breakdown per-shot scene 7

	00 : 08 : 26 – 00 : 08 : 53
	00 : 08 : 53 – 00 : 09 : 29
	00 : 09 : 29 – 00 : 09 : 46
	00 : 09 : 46 – 00 : 09 : 52

c) Scene 10

Penempatan *scene 10* pada editing film “121 KM” diletakkan setelah *scene 8*, hal tersebut karena melihat hubungan antar *shot* akhir *scene 8* dengan awal *shot scene 10* memiliki hubungan grafis, ritmik yang sepadan.

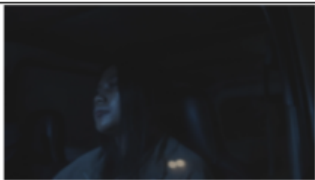



SHOT	DURASI
	00 : 07 : 35 – 00 : 07 : 46
	00 : 07 : 46 – 00 : 07 : 51

	00 : 07 : 51 – 00 : 07 : 59
	00 : 07 : 59 – 00 : 08 : 10
	00 : 08 : 10 – 00 : 08 : 22
	00 : 08 : 22 – 00 : 08 : 26

Gambar 4 Breakdown per-shot scene 10

d) Scene 13

Nilai tensi dramatik dalam scene ini sedikit naik lagi karena Hendro mendapat konflik lagi, ia dikabarkan bahwa kerabat dekatnya meninggal dunia. Namun penggunaan *pacing* lambat disini ditujukan untuk menggiring penonton bahwa Hendro sudah tidak begitu cemas menghadapi konflik. Pemilihan *shot-shot* pada scene ini juga menekankan gestur tubuh perempuan yang aneh saat Hendro mendapat kabar bahwa kerabat dekatnya meninggal.

SHOT	DURASI
	00 : 12 : 33 – 00 : 12 : 39
	00 : 12 : 39 – 00 : 12 : 52
	00 : 12 : 52 – 00 : 13 : 00
	00 : 13 : 00 – 00 : 13 : 30

Gambar 5 Breakdown per-shot scene 13

KESIMPULAN

Penggunaan *pacing* lambat film “121 KM” membuat tokoh utama semakin merasakan

ketakutan serta kepanikan. Penekanan *shot-shot* membuat penonton mengidentifikasi setiap konflik yang akan terjadi di setiap adegannya. Ritme internal maupun eksternal sangat membantu editor untuk membangun tensi dramatik pada film, maka dari itu seorang editor juga harus terlibat dalam proses praproduksi film. Hubungan antar grafis, ritmik, spasial serta waktu penting untuk membentuk plot cerita maju seperti film “121 KM” agar mencapai ritme *editing* yang diinginkan.

Identifikasi struktur tiga babak pada saat proses praproduksi mempermudah editor untuk membangun tensi dramatik pada film ini. Perubahan urutan *scene* dalam struktur tiga babak skenario dan *editing*-nya dapat berubah karena banyak pertimbangan seperti hubungan antar grafis, ritmik, spasial serta waktu antara *shot* satu dengan *shot* lainnya maka dari itu seorang editor harus dapat mengidentifikasi hubungan antar *shot* supaya plot yang dibentuk sesuai dengan cerita film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G.F. *Essential of Geriatric Medicine*. New York : Oxford University, 1977.
- Bordwell, David and Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. New York : McGraw-Hill, 2008.
- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuter, 1942.

Hockrow, Ross. *Out of order*. San Fransisco : Peachpit press, 2015.

Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo, 2004. Murch, W. *In The Blink of An Eye*. Sydney : AFTRS Publishing, 1992.

Panuju, Redi. *Film Sebagai Proses Kreatif*. Malang : PT. Cita Intrans Selaras, 2019.

Pearlman, Karen. *Cutting Rhythms*. United States Of America : Focal Press, 2009.
Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.
Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo, 1996.

